

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dan pengembangannya dari hasil penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pesan yang terkandung *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an, penulis menemukan tentang potensi-potensi manusia perspektif psikologi Barat dan psikologi Islam sangat berbeda pemaknaan akal, nafsu dan hati. Kemudian penulis menemukan pesan, perlunya pengintegrasian akal, nafsu dan hati saat berpikir sebagaimana *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an. Sehingga akal sehat berpikir secara komprehensif sebagai implementasi pesan nilai-nilai al-Qur'an.
2. Penulis menemukan pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dengan dasar teori psikologi Humanisme dan psikologi Transpersonal, yang selanjutnya dikembangkan dalam ranah psikologi pendidikan Islam, *pertama*, pengembangan akal sehat ranah spiritual, *kedua*, pengembangan akal sehat ranah sosial, *ketiga*, pengembangan akal sehat moral, *keempat*, pengembangan cendekiawan berbasis *ûlû al-albâb*, dan *kelima* menghasilkan manusia *ûlû al-albâb* yang profesional.
3. Penulis menemukan dari hasil penelitian ini mengenai ciri akal sehat *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an, hasil penelusuran dari para mufasir dan teori-teori akal sehat perspektif psikologi Islam dan psikologi Barat, dengan ciri-ciri, *pertama*, memiliki akal jernih berorientasi pada *tauhid*. *Kedua*, akal membuka diri dalam suasana pluralitas. *Ketiga*, responsibilitas kebenaran dan keburukan. *Keempat*, melakukan kajian penelitian secara kontinyuitas. *Kelima*, mengutamakan kualitas terlebih dahulu daripada kuantitas. *Keenam*, fokus terhadap khazanah sejarah. *Ketujuh*, sensitifitas hati dalam menangkap fenomena. *Kedelapan*, mendialogkan keadaan dan komunikatif. *Kesembilan*, suka merenungkan dan mengkaji teks sebagai sumber nilai-nilai. *Kesepuluh*, sabar dan tekun hadapi problem. *Kesebelas*, berpikir jauh ke depan (*futuristik*) sebab akibat sesuatu. *Keduabelas*, terbuka terhadap dinamika pengetahuan.

Ketigabelas, sadar dan peduli lingkungan hidup. *Keempatbelas*, mencari pelajaran (*ibrah*) fenomena historis peradaban. *Kelimabelas*, senantiasa bermanfaat dan tidak berbuat kerusakan. Selanjutnya produk akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dalam konteks individu manusia dan konteks sosial peradaban adalah berpikir secara komprehensif, mencetak shaleh individu dan shaleh sosial, peka terhadap problematika kehidupan menyimpang, membuka diri untuk kehidupan yang baik, negarawan yang baik.

B. Rekomendasi

Dalam penelitian ini sebenarnya banyak yang ingin digali lebih mendalam bagi penulis, karena faktor fokus kajian yang ingin perdalam. Ternyata masih banyak hal-hal yang ingin dilakukan bagi penulis untuk menggali lebih jauh serta mengklasifikasikan serta mengembangkan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb*, oleh karena itu saran yang penulis sampaikan:

1. Khazanah psikologi Islam dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat sebenarnya sangat mendalam, banyak teori yang perlu digali, serta penuh dengan khasanah yang sangat luas, sehingga perlu mencari peta-peta psikologi yang perlu dikembangkan.
2. Bagi para praktisi dunia pendidikan perlunya mengembangkan keilmuan dalam konteks psikologi pendidikan Islam dengan menggali para pemikir terdahulu yang sebenarnya paradigma tidak kalah dengan psikologi Barat baik dari sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangat mendalam, karena potensi "daya dorong" wahyu al-Qur'an sehingga mempunyai nilai-nilai humanisme dan spiritualitas yang lebih mendalam. Misal penulis menemukan istilah hati psikologi barat dengan istilah *heart*, sementara konteks psikologi Islam ada *sodr*, *qalb*, *fuad*, dan *lubb*, dan masing-masing lapis mempunyai karakteristik sendiri.
3. Perlunya lebih "percaya diri" untuk mengangkat istilah-istilah psikologi Islam ke dunia akademik, baik secara metodologis dan secara empiris yang akan menjadikan wacana penyegaran di dunia psikologi pendidikan Islam

karena lebih mempunyai “nafas” atau *meaningfull* dalam menggali dan mendalaminya.

4. Dalam dunia praktis pendidikan Islam penulis menyarankan untuk adanya penelitian lanjutan yang lebih implementatif dalam kebijakan, dengan mengembangkan akal sehat *ûlû al-albâb* sehingga bisa dirasakan hasil dengan standar ukuran metodologi akademik terukur dan teruji secara empiris dengan *output* lulusan dan *outcome* yang siap dalam menghadapi dunia milenial era 4.0, tanpa mengikis nilai-nilai *illahiyah* dalam dunia kehidupannya.